

Dinamika Sosial dalam Proses Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam: Studi Kasus di Ponpes Miftahul Falah Cantigi

Miftah Nurul Ma'arif¹, Desi Sri Sulistia², Cahyadi³

¹STITNU Al-Farabi Pangandaran; miftahnurul@stitnualfarabi.ac.id

²STITNU Al-Farabi Pangandaran; desisrisulistia@stitnualfarabi.ac.id

³STITNU Al-Farabi Pangandaran; cahyadi@stitnualfarabi.ac.id

Abstract :

The purpose of this study is to determine the social dynamics in the decision-making process at Ponpes Miftahul Falah Cantigi. Descriptive qualitative data collection methods are used, and data collection is carried out through documentation, interviews, and observations. In addition, this study uses various references from various articles, journals, and other websites. Data shows that the decision-making process at Miftahul Falah Islamic Boarding School always prioritizes Islamic values and teachings, and involves active participation from all stakeholders. Participatory approaches, open communication, and awareness of diversity are also considered, of course, in order to create better decisions and support the desired educational goals. And allows educational institutions to be more inclusive, transparent, and responsive to the needs of society and the demands of the times.

Keywords : Social Dynamics, Decision Making, Islamic Education Management

Abstrak :

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dinamika sosial dalam proses pengambilan keputusan di Ponpes Miftahul Falah Cantigi. Metode pengumpulan data kualitatif deskriptif digunakan, dan pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan berbagai referensi dari berbagai artikel, jurnal, dan situs web lainnya. Data menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan di ponpes Miftahul Falah selalu mengutamakan nilai-nilai dan ajaran agama Islam, serta melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. pendekatan partisipatif, keterbukaan komunikasi, dan kesadaran akan keberagaman juga diperhatikan tentunya agar tercipta keputusan yang lebih baik dan mendukung tujuan pendidikan yang diinginkan. Serta memungkinkan lembaga pendidikan untuk lebih inklusif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.


Copyright: © 2023 by the authors.
Submitted for possible open access
publication under the terms and
conditions of the Creative Commons
Attribution (CC BY) license
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Kata Kunci: Dinamika Sosial, Pengambilan Keputusan, Manajemen Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian individu Muslim, serta membentuk masyarakat yang berdasarkan nilai-nilai Islam (Ainiyah, 2013). Dalam mengelola lembaga pendidikan Islam, pengambilan keputusan menjadi salah satu aspek krusial yang mempengaruhi kesuksesan dan kualitas lembaga tersebut (Fuadah & Kolis, 2023). Proses pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam tidak hanya melibatkan satu atau beberapa individu, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai aktor sosial dan dinamika dalam masyarakat. Dalam konteks pengambilan keputusan, aspek dinamika sosial memiliki peran penting karena melibatkan interaksi dan hubungan antara individu atau kelompok yang terlibat dalam proses tersebut (Khaliq, 2019). Dinamika sosial mencakup berbagai faktor seperti kepentingan, pandangan, norma, nilai, serta pola interaksi antar individu dan kelompok yang dapat mempengaruhi arah dan hasil pengambilan keputusan.

Pendidikan Islam seringkali menghadapi tantangan kompleks yang berkaitan dengan aspek keagamaan, budaya, dan sosial. Dalam lingkungan masyarakat yang beragam, pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan pondok pesantren tidak dapat dipisahkan dari dinamika sosial yang ada di sekitarnya. Tantangan ini dapat mencakup keberagaman pandangan, perbedaan interpretasi ajaran Islam, pengaruh budaya lokal, dan berbagai dinamika lainnya yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan (Sholeh, 2023).

Beragamnya pandangan dan pemahaman tentang ajaran Islam menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pengambilan keputusan. Perbedaan interpretasi ajaran agama, terutama dalam hal kurikulum dan metode pembelajaran, mempengaruhi bagaimana keputusan dibuat (Hayati et al., 2023). Selain itu, pengaruh budaya lokal juga berdampak pada proses pengambilan keputusan. Norma-norma sosial dan tradisi lokal seringkali berinteraksi dengan ajaran Islam, dan hal ini memerlukan pertimbangan khusus dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan (Ismunandar, 2019). Tantangan lainnya mencakup kesetaraan gender, integrasi ilmu pengetahuan dan agama, pemanfaatan teknologi, serta penanganan isu sosial kontemporer. Terbatasnya sumber daya, baik finansial maupun infrastruktur, juga menjadi hambatan dalam menciptakan program pendidikan Islam yang berkualitas.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting bagi lembaga pendidikan Islam untuk melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan dan mempertimbangkan keberagaman sosial dan kultural dalam pengambilan keputusan. Pendekatan yang inklusif, keterbukaan komunikasi, dan kesadaran akan keberagaman akan membantu menciptakan kebijakan dan program pendidikan Islam yang relevan, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai agama serta kebutuhan masyarakat (Saihu, 2020). Penguatan profesionalisme dan kapasitas sumber daya manusia juga menjadi langkah penting untuk mengatasi tantangan pendidikan Islam secara holistik dan berkelanjutan.

Oleh karena itu, penelitian tentang dinamika sosial dalam proses pengambilan keputusan di Pondok Pesantren Miftahul Falah menjadi penting untuk diungkap guna memahami bagaimana faktor-faktor sosial memengaruhi pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang cara-cara pengelolaan dan pengambilan keputusan yang efektif dalam konteks pendidikan Islam yang heterogen. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang dinamika sosial dalam pengambilan keputusan, diharapkan para pengelola lembaga pendidikan Islam dapat mengambil keputusan yang lebih bijaksana, responsif, dan berlandaskan pada nilai-nilai Islam, sehingga mampu meningkatkan kualitas dan relevansi pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

Bahan dan Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini menggunakan data deskriptif untuk menyajikan analisis dinamika sosial dalam proses pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan islam secara rinci dan akurat melalui data tertulis dan wawancara lisan dari orang-orang yang terlibat (Afrizal, 2016). Studi ini dilakukan di Ponpes Miftahul Falah Cantigi Kabupaten Tasikmalaya, dan santri, guru, dan pimpinan ponpes adalah sumber data.

Dalam penelitian ini, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Struktur wawancara adalah sistematis. Dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana dinamika sosial dalam pengambilan keputusan di Ponpes Miftahul Falah melalui pertemuan dua yang berbagi informasi melalui tanya jawab. Uji

kredibilitas triangulasi digunakan untuk menguji keabsahan data penelitian ini. Studi ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Pendidikan Islam

Konsep pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam mengacu pada proses identifikasi, pemilihan, dan implementasi langkah-langkah atau tindakan yang diambil oleh para pengelola, administrasi, dan pemangku kepentingan lembaga pendidikan Islam untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Pengambilan keputusan dalam konteks pendidikan Islam tidak hanya melibatkan aspek teknis dan administratif semata, tetapi juga mencakup nilai-nilai keagamaan, etika Islam, serta pertimbangan sosial dan budaya dalam rangka mewujudkan visi dan misi pendidikan Islam yang berkualitas (Willett et al., 2016). Beberapa konsep kunci yang relevan dalam pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam antara lain:

1. Tauhid dan Ketauhidan: Pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam berlandaskan pada keyakinan akan keesaan Allah (tauhid). Artinya, dalam mengelola pendidikan Islam, keputusan-keputusan yang diambil harus sejalan dengan nilai-nilai tauhid, sehingga kegiatan pendidikan menjadi ibadah dan diniatkan semata-mata untuk mendapatkan keridhaan Allah.
2. Ijtihad: Konsep ijtihad mengacu pada usaha berpikir dan berusaha mencapai keputusan yang tepat berdasarkan ajaran agama dan prinsip-prinsip Islam. Pengelola lembaga pendidikan Islam dituntut untuk mengambil keputusan dengan berlandaskan pada pemahaman yang mendalam terhadap ajaran Islam, sehingga keputusan yang diambil sesuai dengan nilai-nilai Islam yang murni.
3. Keadilan dan Kemaslahatan: Pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam harus berorientasi pada prinsip keadilan dan kemaslahatan umum. Keputusan yang diambil harus mempertimbangkan keseimbangan antara hak-hak individu dan kepentingan umum, serta mengedepankan kemaslahatan bagi seluruh komunitas pendidikan.
4. Mashlahah dan Mafsadah: Konsep mashlahah mengacu pada manfaat dan kemaslahatan, sementara mafsadah berarti kerusakan atau kerugian. Dalam pengambilan keputusan, aspek mashlahah dan mafsadah harus diperhatikan untuk

memastikan bahwa keputusan yang diambil menghasilkan manfaat dan menghindari kerusakan bagi lembaga dan masyarakat.

5. Istishab dan Maslahah Mursalah: Istishab mengacu pada prinsip mempertahankan status quo atau asumsi bahwa sesuatu tetap sah sampai ada bukti sebaliknya. Maslahah mursalah mengacu pada kebijaksanaan umum yang berasal dari maqashid syariah. Konsep-konsep ini relevan dalam pengambilan keputusan karena memberikan pedoman dalam menghadapi situasi atau masalah baru yang belum diatur dengan tegas oleh hukum Islam.
6. Syura: Prinsip musyawarah dan mufakat dalam pengambilan keputusan di lingkungan pendidikan Islam menjadi penting untuk memastikan partisipasi aktif dari berbagai pihak terkait. Dengan adanya syura, keputusan yang diambil akan mencerminkan kepentingan dan pandangan semua pihak yang terlibat.
7. Mujtahid dan Muqallid: Dalam pengambilan keputusan, konsep ini mengacu pada peran para ahli dalam melakukan ijtihad dan pengikut yang mengikuti pandangan mereka. Pengambilan keputusan dapat dipengaruhi oleh peran ulama dan para ahli dalam memberikan fatwa atau panduan (Hajiannor, 2015).

Konsep-konsep di atas menjadi landasan dalam pengambilan keputusan dalam manajemen pendidikan Islam. Pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai Islam, syariat, serta prinsip-prinsip manajemen modern menjadi penting agar lembaga pendidikan Islam dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijaksana dan bertanggung jawab.

Dalam sudut pandang Islam manajemen diistilahkan dengan menggunakan kata al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al Qur'an seperti firman Allah SWT:

يُدَبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مَمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (As Sajdah: 5).

Dinamika Sosial dalam Proses Pengambilan Keputusan

Dinamika sosial dalam proses pengambilan keputusan mencakup interaksi dan saling ketergantungan antara individu, kelompok, norma, nilai, serta faktor-faktor

sosial dan budaya yang mempengaruhi proses identifikasi, evaluasi, dan pemilihan keputusan dalam sebuah organisasi, termasuk lembaga pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pengambilan keputusan tidak dapat dipahami sebagai tindakan individu semata, melainkan sebagai hasil dari interaksi dan proses sosial yang kompleks. Pentingnya memahami dinamika sosial dalam pengambilan keputusan terletak pada kesadaran bahwa keputusan yang diambil tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis dan administratif semata, tetapi juga oleh berbagai variabel sosial yang ada dalam lingkungan organisasi (Fauzan Ahmad Siregar & Lailatul Usriyah, 2021). Beberapa aspek penting yang mempengaruhi dinamika sosial dalam proses pengambilan keputusan adalah:

1. **Interaksi dan Komunikasi:** Proses pengambilan keputusan melibatkan interaksi dan komunikasi antara berbagai pihak yang terlibat. Para pengelola, guru, murid, orang tua, dan masyarakat secara aktif berdiskusi, berbagi pandangan, dan memberikan masukan sebelum akhirnya mencapai kesepakatan bersama.
2. **Peran Kepemimpinan:** Kepemimpinan yang kuat dan bijaksana sangat berpengaruh dalam dinamika sosial dalam pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan dan keputusan yang diambil oleh pemimpin dapat memengaruhi kualitas dan arah kebijakan organisasi.
3. **Faktor Agama dan Nilai-nilai:** Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, faktor agama memegang peran sentral. Keputusan-keputusan yang diambil harus selaras dengan ajaran agama Islam dan nilai-nilai keagamaan yang menjadi pijakan dalam aktivitas pendidikan Islam.
4. **Budaya dan Norma Sosial:** Faktor budaya dan norma sosial yang berlaku dalam lingkungan organisasi juga memengaruhi pengambilan keputusan. Kebiasaan, tradisi, dan aturan sosial mempengaruhi cara lembaga pendidikan Islam beroperasi dan mengambil kebijakan.
5. **Keterbukaan terhadap Perubahan:** Lingkungan pendidikan selalu mengalami perubahan yang cepat. Dinamika sosial dalam pengambilan keputusan harus memperhitungkan dan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, teknologi, dan kebutuhan masyarakat.
6. **Partisipasi dan Keterlibatan:** Dinamika sosial dalam pengambilan keputusan juga melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pihak. Memfasilitasi partisipasi

masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya dapat memperkaya perspektif dan memperkuat legitimasi keputusan.

7. Pola Konflik dan Penyelesaiannya: Tidak jarang proses pengambilan keputusan dihadapkan pada konflik kepentingan atau pandangan yang berbeda. Dinamika sosial juga mencakup pengelolaan dan penyelesaian konflik yang mungkin muncul dalam proses pengambilan keputusan.
8. Pertimbangan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya, baik fisik maupun finansial, menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Dinamika sosial harus mencakup cara efektif dalam memanfaatkan dan mengalokasikan sumber daya yang terbatas.
9. Etika dan Akhlak: Pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan Islam harus berlandaskan pada etika dan akhlak yang baik. Memastikan bahwa keputusan-keputusan tersebut mencerminkan nilai-nilai kebajikan dan moral yang dihargai dalam Islam.
10. Penilaian dan Evaluasi: Dinamika sosial dalam pengambilan keputusan juga mencakup proses penilaian dan evaluasi terhadap keputusan yang telah diambil. Evaluasi berkala terhadap kebijakan akan membantu dalam meningkatkan kualitas dan relevansi keputusan yang diambil.
11. Kesadaran Gender: Pengambilan keputusan yang inklusif harus memperhatikan kesadaran gender. Memastikan partisipasi dan peran perempuan secara adil dan setara adalah bagian dari dinamika sosial yang lebih inklusif.
12. Reputasi dan Tanggung Jawab Sosial: Reputasi lembaga pendidikan Islam dalam masyarakat menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan. Selain itu, tanggung jawab sosial terhadap masyarakat juga harus dipertimbangkan dalam proses pengambilan keputusan.
13. Peran Ulama dan Ahli: Para ulama dan ahli agama memiliki peran kunci dalam memberikan panduan dan fatwa dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan ajaran agama Islam.
14. Perubahan Kebijakan: Pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan Islam juga dapat melibatkan perubahan kebijakan. Proses perubahan ini harus dikelola dengan bijaksana dan melibatkan pihak-pihak terkait.

15. Adaptasi dengan Perkembangan Sosial: Dinamika sosial dalam pengambilan keputusan juga mencakup kemampuan organisasi untuk beradaptasi dengan perkembangan sosial yang terus berubah (Rochman, 2019).

Memahami dinamika sosial dalam proses pengambilan keputusan membantu lembaga pendidikan Islam untuk menghadapi tantangan kompleks dan dinamis dalam menjaga kualitas dan relevansi pendidikan bagi masyarakat dan perkembangan zaman. Selain itu, kesadaran akan faktor-faktor sosial juga memungkinkan lembaga pendidikan untuk lebih inklusif, transparan, dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.

Analisis Dinamika Sosial dalam Pengambilan Keputusan di Lembaga Pendidikan Islam (Pondok Pesantren)

Dinamika sosial dalam pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam (pondok Pesantren) mencerminkan kompleksitas interaksi antara berbagai elemen dalam lingkungan pendidikan (Ismunandar, 2019). Analisis dinamika sosial ini membantu memahami bagaimana proses pengambilan keputusan terjadi, bagaimana kepentingan dan nilai-nilai berbenturan, serta bagaimana hubungan antara individu dan kelompok mempengaruhi hasil keputusan (Sabri, 2013). Berikut adalah beberapa aspek penting dalam analisis dinamika sosial dalam pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam (pondok pesantren):

1. Kepentingan Beragam: Pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti pengelola, guru, murid, orang tua, dan masyarakat setempat. Masing-masing pihak memiliki kepentingan yang berbeda-beda, yang dapat mempengaruhi cara pandang dan prioritas dalam pengambilan keputusan.
2. Interaksi Kelompok: Dinamika sosial dalam lembaga pendidikan Islam dipengaruhi oleh interaksi antar anggota kelompok, seperti rapat, diskusi, atau musyawarah. Interaksi kelompok ini membentuk cara pandang bersama, mempengaruhi proses pengambilan keputusan, dan menciptakan dinamika dalam hubungan sosial.
3. Kultur dan Norma: Budaya dan norma-norma sosial yang berlaku di lembaga pendidikan Islam membentuk kerangka nilai dan etika dalam pengambilan keputusan. Norma-norma ini dapat menjadi panduan dalam menyelesaikan konflik dan mencari kesepakatan bersama.

4. Kepemimpinan: Peran pimpinan dan kepemimpinan sangat mempengaruhi dinamika sosial dalam pengambilan keputusan. Gaya kepemimpinan, kemampuan membangun visi bersama, dan kemampuan mengelola konflik menjadi kunci dalam menciptakan iklim yang kondusif untuk pengambilan keputusan yang efektif.
5. Resistensi dan Konflik (Khafidz Fuad Raya, 2016): Konflik dalam lembaga pendidikan Islam bisa timbul akibat perbedaan pandangan, nilai, atau kepentingan. Resistensi terhadap keputusan tertentu atau konflik antar anggota kelompok bisa menjadi tantangan yang harus diatasi dalam proses pengambilan keputusan.
6. Partisipasi dan Inklusivitas: Dinamika sosial yang positif dalam pengambilan keputusan mencakup partisipasi dan inklusivitas. Melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan penerimaan dan dukungan terhadap keputusan yang diambil.
7. Keterbukaan Komunikasi: Komunikasi yang terbuka dan jujur antara berbagai pihak yang terlibat penting untuk mencapai pemahaman yang lebih baik dan mengurangi kesalahpahaman dalam proses pengambilan keputusan.
8. Konsensus dan Persetujuan: Dalam banyak kasus, upaya mencapai konsensus dan persetujuan adalah tujuan dalam pengambilan keputusan. Keputusan yang dicapai melalui kesepakatan bersama akan memiliki dukungan yang lebih kuat dari berbagai pihak.
9. Pengaruh Eksternal (Anisa Febriyanti, 2015): Dinamika sosial di lembaga pendidikan Islam juga dipengaruhi oleh pengaruh dari lingkungan eksternal, seperti kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang ada di masyarakat.
10. Pengembangan Kapasitas: Upaya pengembangan kapasitas dan pembangunan kemampuan para pemangku kepentingan dapat mempengaruhi dinamika sosial dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan yang didasarkan pada pemahaman yang mendalam dan informasi yang akurat akan menjadi lebih efektif dan berdampak positif.

Melalui analisis dinamika sosial dalam pengambilan keputusan di lembaga pendidikan Islam, pemangku kepentingan dapat lebih memahami dinamika kompleks yang mempengaruhi keputusan dan mengadopsi pendekatan yang bijaksana dan inklusif untuk mencapai keputusan yang lebih efektif, berkualitas, dan berdampak positif bagi seluruh komunitas pendidikan.

Proses Pengambilan Keputusan di Pondok Pesantren Miftahul Falah

Proses pengambilan keputusan dalam Ponpes Miftahul Falah melibatkan serangkaian tahapan yang sistematis untuk mengambil keputusan yang tepat, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Proses ini mencakup beberapa langkah penting, seperti berikut:

1. Identifikasi Masalah: Tahap pertama dalam proses pengambilan keputusan adalah mengidentifikasi masalah atau isu yang perlu dipecahkan atau diperbaiki. Masalah ini bisa berkaitan dengan aspek pendidikan, manajemen, kurikulum, atau hal lain yang relevan dengan lembaga pendidikan Islam.
2. Pengumpulan Data dan Informasi: Setelah masalah diidentifikasi, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan data dan informasi yang relevan terkait masalah tersebut. Data dan informasi ini akan menjadi dasar untuk menganalisis situasi dan mengambil keputusan yang berdasarkan fakta.
3. Analisis dan Evaluasi: Data dan informasi yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis secara cermat. Pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan akan melakukan evaluasi terhadap berbagai opsi dan dampak yang mungkin terjadi.
4. Konsultasi dan Musyawarah: Proses pengambilan keputusan dalam lembaga pendidikan Islam seringkali melibatkan konsultasi dan musyawarah dengan berbagai pemangku kepentingan, seperti pengelola, guru, murid, dan orang tua. Konsultasi ini penting untuk memperoleh masukan dan perspektif yang beragam sebelum keputusan akhir diambil.
5. Penentuan Tujuan dan Kriteria Keputusan: Sebelum memutuskan pilihan, pihak yang terlibat dalam pengambilan keputusan harus menetapkan tujuan yang jelas dan kriteria yang akan digunakan untuk menilai setiap opsi keputusan.
6. Pemilihan Opsi Keputusan: Setelah analisis dan konsultasi dilakukan, pihak yang terlibat akan memilih opsi keputusan yang dianggap paling sesuai dengan tujuan dan kriteria yang telah ditetapkan.
7. Implementasi: Keputusan yang telah diambil kemudian diimplementasikan. Implementasi ini harus didukung dengan perencanaan yang matang dan melibatkan semua pihak yang terkait untuk mencapai kesuksesan.
8. Monitoring dan Evaluasi: Proses pengambilan keputusan tidak berakhir setelah implementasi. Tahap monitoring dan evaluasi dilakukan untuk memantau

perkembangan dan hasil dari keputusan yang diambil. Evaluasi ini akan membantu mengevaluasi efektivitas dan dampak dari keputusan tersebut.

9. Penyesuaian dan Perbaikan: Berdasarkan hasil evaluasi, jika diperlukan, langkah-langkah penyesuaian dan perbaikan dilakukan untuk meningkatkan keputusan di masa depan.
10. Keterbukaan dan Transparansi: Selama seluruh proses pengambilan keputusan, keterbukaan dan transparansi harus dipertahankan. Semua pihak yang terlibat harus diberikan informasi yang jujur dan adil, serta diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses ini.

Proses pengambilan keputusan di ponpes Miftahul Falah selalu mengutamakan nilai-nilai dan ajaran agama Islam, serta melibatkan partisipasi aktif dari seluruh pemangku kepentingan. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang kami lakukan dengan Pimpinan Ponpes, beliau mengungkapkan: "Dengan mengikuti proses yang sistematis dan melibatkan semua pihak terkait, diharapkan dapat menciptakan keputusan yang lebih baik dan mendukung tujuan pendidikan yang diinginkan." (Wawancara dengan PP 27 November 2024).

Konflik dan Penyelesaiannya dalam Proses Keputusan di Pondok Pesantren Miftahul Falah

Konflik adalah bagian yang wajar dari dinamika sosial dan seringkali muncul dalam proses pengambilan keputusan, termasuk di Ponpes Miftahul Falah. Konflik dapat berasal dari perbedaan pandangan, kepentingan, nilai, atau tujuan antara berbagai pihak yang terlibat dalam proses pengambilan keputusan. Namun, penting untuk mengelola konflik dengan bijaksana agar tidak mengganggu kelancaran proses keputusan dan mengurangi dampak negatif pada hubungan antar individu dan kelompok. Berikut adalah beberapa langkah dalam menyelesaikan konflik dalam proses keputusan:

1. Pengakuan dan Penerimaan: Mengakui bahwa konflik ada dan memahami penyebabnya adalah langkah awal yang penting dalam menyelesaikan konflik. Pihak-pihak yang terlibat harus saling menghormati dan menerima perbedaan pandangan atau kepentingan yang ada.
2. Komunikasi Terbuka: Komunikasi terbuka dan jujur adalah kunci untuk menyelesaikan konflik. Pihak-pihak yang terlibat harus berusaha untuk saling

mendengarkan, mencari pemahaman bersama, dan membuka ruang untuk menyampaikan masukan dan keluhan dengan bebas.

3. Cari Titik Temu: Identifikasi dan fokus pada titik-titik kesamaan dan kesepakatan di antara pihak-pihak yang bertikai. Mencari titik temu dan kesamaan pandangan dapat membantu mengurangi ketegangan dan membuka jalan untuk penyelesaian konflik.
4. Mediasi: Dalam beberapa kasus, pihak ketiga yang netral dapat berperan sebagai mediator untuk membantu menyelesaikan konflik. Mediator dapat membantu memfasilitasi diskusi, mencari solusi kompromi, dan menciptakan lingkungan yang aman untuk berbicara.
5. Komitmen untuk Menyelesaikan: Semua pihak yang terlibat harus berkomitmen untuk menyelesaikan konflik dengan baik. Komitmen ini harus didukung oleh kemauan untuk mencari solusi yang saling menguntungkan dan menghormati kepentingan semua pihak.
6. Ketegasan dan Ketangguhan: Meskipun penting untuk berusaha mencari kesepakatan, terkadang konflik dapat menjadi sulit diselesaikan. Dalam situasi seperti ini, pemimpin atau mediator harus memiliki ketegasan dan ketangguhan untuk mengambil keputusan yang akhir dan adil. Evaluasi dan Pembelajaran⁴⁷: Setelah konflik diselesaikan, penting untuk melakukan evaluasi dan pembelajaran dari pengalaman tersebut. Melakukan refleksi tentang penyebab konflik dan bagaimana penyelesaiannya dapat membantu mencegah konflik serupa di masa depan (Khafidz Fuad Raya, 2016).

Dalam lembaga pendidikan Islam, menyelesaikan konflik dengan bijaksana adalah kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang harmonis dan produktif. Penyelesaian konflik yang baik juga di lakukan di Ponpes Miftahul Falah guna membantu menciptakan iklim yang kondusif untuk proses pengambilan keputusan yang partisipatif dan inklusif, serta menciptakan hubungan yang kuat dan saling mendukung antara anggota lembaga pendidikan.

Kesimpulan

Dinamika sosial dalam lingkungan masyarakat yang beragam menjadi faktor krusial yang mempengaruhi proses pengambilan keputusan dalam manajemen

pendidikan Islam. Tantangan ini mencakup keberagaman pandangan dan pemahaman keagamaan, perbedaan interpretasi ajaran Islam, pengaruh budaya lokal, kesetaraan gender, integrasi ilmu pengetahuan dan agama, pemanfaatan teknologi, serta penanganan isu sosial kontemporer. Untuk mengatasi tantangan ini, lembaga pendidikan Islam perlu menerapkan pendekatan yang inklusif dan melibatkan partisipasi aktif dari berbagai pemangku kepentingan. Keterbukaan komunikasi dan kesadaran terhadap keberagaman sosial dan kultural menjadi kunci dalam menyusun kebijakan dan program pendidikan yang relevan, efektif, dan sesuai dengan nilai-nilai agama serta kebutuhan masyarakat.

Dalam mengambil keputusan, Ponpes Miftahul Falah selalu mempertimbangkan berbagai perspektif dan kemungkinan solusi, sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih matang dan tepat. Melalui pendekatan partisipatif, keterbukaan komunikasi, dan kesadaran akan keberagaman, Ponpes Miftahul Falah dapat menghadapi tantangan dengan lebih baik dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, berkualitas, dan berdampak positif bagi seluruh komunitas pendidikan. Dengan cara ini, diharapkan Pesantren Miftahul Falah dapat terus beradaptasi dengan perubahan zaman dan menjadi wahana pembentukan generasi yang memiliki pemahaman agama yang kuat, kompetensi akademis yang unggul, serta semangat kemanusiaan yang tinggi.

Referensi

- Afrizal. (2016). *Meode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. PT Raja Grafindo Persada.
- Ainiyah, N. (2013). Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1), 25–38.
- Anisa Febriyanti. (2015). Lingkungan Eksternal dan Internal Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, III(2), 1–13.
- Fauzan Ahmad Siregar, & Lailatul Usriyah. (2021). Peranan Komunikasi Organisasi dalam Manajemen Konflik. *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 163–174. <https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.147>
- Fuadah, L., & Kolis, N. (2023). Gaya Pengambilan Keputusan dalam Lembaga Pendidikan Islam: Studi Atas Perilaku Pengelola Lembaga Pendidikan Islam. *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management*, 3(01), 37–50. <https://doi.org/10.21154/excelencia.v3i01.1480>
- Hajiannor. (2015). Ijtihad dan Peranannya dalam Pendidikan Islam. *Ta'lim Jurnal Ilmiah*

Pendidikan Islam, 6 No 02.

Hayati, I., Khofifah, N., & Amin, A. (2023). Efektivitas Tahapan Proses Pengambilan Keputusan dalam Program Inovasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar di SMA N 10 Kota Bengkulu. *Journal on Education*, 5(4), 15840–15851.

Ismunandar, A. (2019). Dinamika Sosial dan Pengaruhnya terhadap Transformasi Sosial Masyarakat. *Tarbawiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 03(2), 205–219. <http://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v3i2.1810>

Khafidz Fuad Raya, M. (2016). Resolusi Konflik dalam Institusi Pendidikan Islam (Kajian Empirik dan Potensi Riset Resolusi Konflik). *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 1(1), 71–85. <https://doi.org/10.35316/jpii.v1i1.38>

Khaliq, A. (2019). Manajemen Lembaga Pendidikan Islam. *Pustaka Ilmu*, 1(January), 92–105.

Rochman, I. (2019). SWOT Analysis in Educational Institutions (Case Study at Yogyakarta Islamic Middle School). *Al Iman: Journal of Islam and Society*, 3(1), 36–52. <http://ejurnal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3527>

Sabri, A. (2013). Kebijakan Dan Pengambilan Keputusan Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Ta Lim Journal*, 20(2), 373–379. <https://doi.org/10.15548/jt.v20i2.34>

Saihu, S. (2020). Pendidikan Islam Di Era Pluralitas Agama Dan Budaya: Sebuah Kajian Resolusi Konflik Melalui Model Pendidikan Plrualisme. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 317–330. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v2i2.107>

Sholeh, M. ibnu sholeh. (2023). Relevansi Dan Tantangan Implementasi Hukum Islam Dalam Konteks Sosial Masyarakat Modern. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 12(1), 21–57. <https://doi.org/10.51226/assalam.v12i1.484>

Willett, M. S., Andrew, D. P. S., & Rudisill, M. E. (2016). Understanding Budget Models in Higher Education and their Applications to Kinesiology: Strategies for Success. *Kinesiology Review*, 5(4), 221–228. <https://doi.org/10.1123/kr.2016-0019>